

BAB II

KONDISI OBJEKTIF SUKU BADUY LUAR

A. Pengertian Suku Baduy Luar

Pengertian Suku Baduy Luar menurut Kamus Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Suku adalah golongan orang-orang (keluarga dan seterusnya) yang seketurunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar: - Sunda; - Dayak; - Madura;. *Baduy* atau *Badui* adalah nama golongan penduduk di Banten Selatan yang masih tetap mempertahankan adat-istiadatnya. Sedangkan arti dari kata *Luar* menurut KBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), adalah bukan dari keluarga, daerah, atau negeri sendir.¹

Baduy merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut. Sementara penduduk Desa Kanekes menyebut dirinya *urang* Kanekes (orang Kanekes) sesuai dengan nama wilayah, atau

¹ Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kemendikbud, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: BPPB, KEMENDIKBUD, 2011), h. 513, 35, dan 282.

sebutan yang mengacu kepada nama kampung seperti *urang* Cikeusik, *urang* Cikertawana, atau *urang* Cibeo. Sebutan Baduy sebenarnya sangat tidak disukai oleh orang Kanekes, bahkan dianggap sebagai nama ejekan karena menurut mereka orang Baduy adalah sekelompok masyarakat yang bermukim di tepian sungai Cibanduy di wilayah Gunung (bukit) Baduy. Daerah ini merupakan pintu masuk kewilayah Kanekes dan penduduknya biasa berpergian keluar wilayah itu dan bergaul dengan penduduk disekitarnya sehingga mereka sedikit sekali berpegang pada tradisi Kanekes, sedangkan mereka merupakan mayoritas dan menjadi masyarakat inti di daerahnya. Sebutan Baduy berawal dari C. A. Kruseman, seorang peneliti Belanda pada tahun 1889 yang menganggap bahwa kata “Baduy” berasal dari kata Arab *Badwi*, *Badaw*, atau *Badu*. Nama sekelompok pengembara di Arab nama itu kemudian diberikan pada kelompok masyarakat Baduy yang sering berpergian itu. Sementara J. Jacobs dan J. J. Meijer menduga orang Baduy merupakan pelarian dari Banten Utara pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552-1570).

Lalu Kruseman dan A. A. Penning menambahkan bahwa orang Baduy merupakan penduduk asli Banten keturunan Sunda (Pajajaran) yang terdesak oleh Maulana Hasanuddin. Mereka bergerak menuju ke selatan dan beberapa kelompok tercecer kemudian bermukim kekampung-kampung Dangka yang terletak diluar Desa Kanekes. Sejalan dengan pendapat itu, C. M. Pleyte menduga bahwa nenek moyang mereka berasal dari Bogor, sebab di Cikopo Tengah di kaki Gunung Pangrango ditemukan Arca Domas. Nama Arca Domas sama dengan nama bangunan suci di Baduy yaitu Arca Domas. Pendapat itu didukung juga oleh adanya Upacara Seba kepada Bupati Lebak dan Gubernur Banten yang dilakukan oleh orang Baduy. Upacara itu merupakan tradisi Baduy untuk mengakui kekuasaan politik diluar wilayah mereka sejak zaman Kerajaan Islam Banten, kemudian Hindia Belanda, Jepang, dan akhirnya Republik Indonesia.¹

Apa sebenarnya Baduy? Menurut definisi yang didapat dari beberapa dongeng dan cerita rakyat di Banten, Baduy

¹ Nina H. Lubis, dkk, "*Sejarah Kabupaten Lebak*",..., h. 104-105.

datang dari nama sebuah tempat yang dijadikan tempat hunian. Sedangkan yang bernama Cibaduy, lahir lebih dahulu (rawayan) setelah masyarakat yang mengasingkan diri itu membuka perkampungan. Ada pendapat lain yang mengatakan, kalau Baduy berasal dari kata Budha, yang berubah menjadi Baduy. Ada juga yang mengatakan dari kata Baduyut, karena kampung yang dijadikan tempat hunianya banyak tumbuh pohon Baduyut, yang sampai sekarang dikenal dengan panggilan orang-orang Baduy. Menurut arti sebenarnya kata Baduy datang dari bahasa Arab *Badui* yang berasal dari kata *Badu* atau *Badaw*, yang artinya Lautan Pasir. Jadi *Badui* adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di lautan pasir, ucapan ini datang dari orang Islam pada waktu itu sebagai sebutan kepada orang yang tidak mau mengikuti agama Rasul. *Badui* yang semakin lama ucapannya berubah menjadi Baduy. Memang tempat tinggal paling pertama yang dijadikan perkampungan tanahnya sebagian besar terdiri dari pasir, kawasan ini bernama Cikeusik, sebuah perkampungan Ke-Pu'un-an yang sangat berpengaruh, dan mempunyai

kedudukan teratas setelah kampung Cibeo dan Cikartawana. Para tokoh dan sesepuh adat yang 40 Kuren juga berada di Cikeusik, yang terkenal dengan tanah larangnya. Karena tidak semua orang luar bisa untuk bertamu atau masuk ke daerah Cikeusik. Daerah ini memiliki pamor keagamaan yang sangat berpengaruh, yang diwarnai pantangan.²

B. Sejarah Suku Baduy Luar (Panamping)

Baduy adalah salah satu kelompok masyarakat adat Sunda yang sampai saat ini masih ketat mengikuti adat istiadat. Mereka bukan masyarakat terasing, terpencil, ataupun masyarakat yang terisolasi dari perkembangan dunia luar. Pada saat tertentu, mereka menerima para tamu yang sengaja berkunjung ke wilayahnya, bahkan untuk menginap satu malam, dengan ketentuan pengunjung mentaati adat istiadat yang berlaku, antara lain tidak boleh berfoto di wilayah Baduy Dalam, dan tidak menggunakan sabun atau odol di sungai.

² Djoewisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, (Serang: Cipta Pratama ADV. Pt, 1987), h. 1.

Demikian pula, pada saat lain mereka berkelana kesuatu kota untuk mencari pengalaman.³

Menyimak dari banyak cerita rakyat di Banten, orang Baduy konon keturunan orang Pajajaran, yang berasal dari para Senapati dan Punggawa setia raja. Meloloskan diri dari kerajaan masuk kedalam Hutan Kendeng Banten Tengah. Peristiwanya terjadi pada abad Ke-XII, pada masanya Raja Prabu Bramaiya Maisa Trandaman dari Kerajaan Pajajaran. Pada masa itu lokasinya berada di kawasan Bogor, dengan kekuasaannya mencakup seluruh tanah Pasundan, dari Banten sampai ke Cirebon. Gelar Raja Prabu Pucuk Umun, anak dari Prabu Siliwangi yang penutup. Di akhir abad ke-XIV awal abad ke-XV dengan masuknya Agama Islam lewat Pantai Utara Cirebon menuju ujung Barat Jawa di Banten, yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati, kekuasaan raja menjadi rapuh. Karena rakyatnya sudah banyak yang menjadi pengikutnya Sunan Gunung Jati. Sehingga kerajaan Banten

³ Nina H. Lubis, dkk, "*Sejarah Kabupaten Lebak*", (Rangkasbitung: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2006), h. 103.

terkepung dari Utara Selatan yang terus menembus kerajaan. Pada waktu itu Senapatinya bernama Prabu Sedan anak Prabu Siliwangi yang mendapat tugas membendung masuknya pengaruh Islam. Karena tidak kuat pada akhirnya mundur, sampai kerajaan Banten dikuasai oleh Sunan Gunung Jati. Sang Prabu Pucuk Umun bersama Punggawa setianya lolos meninggalkan kerajaan masuk kedalam hutan belantara, berhari, berbulan bertahun berlindung dibalik gunung, sembunyi dicela lembah. Arah tujuan yang tidak menentu, berjambat derita menembus duka, hilang lapar dan haus karena perasaan diguncang wirang. Peristiwa yang dikisahkan dalam perjalanan yang terlunta-lunta, dan klara-klara sampai lapar, dahaga tidak terasa. Istana yang megah yang dihiasi serba kemewahan terlepas dari pelukannya dan kemudian terhempas ditengah hutan bukit berbatu, menatap kenyataan yang serba terbatas. Meninggalkan dunia yang serba fantasi untuk menyatu dengan dunia yang lebih alami. Dalam mengukir kehidupan baru secara berdampingan dan bersahabat, untuk menemukan ketenangan, kedamaian dan

ketentraman jiwanya. Demikian makna syair dari sebuah pantun yang sering menjadi tetembangan, yang sering dipegelarkan sebagai tradisi tahunan, mana kala batang padi di perladangan sudah mulai berbunga. Cerita yang mengungkap akhir perjalanan sampai sebuah hutan belantara, bernama Pegunungan Singkur Mandala Singkah, hutan tua dan angker. Tempat yang paling pertama yang didatangi menjadi petilasan yang sangat disucikan. Dan sekarang dikenal dengan nama Panembahan Arca Domas atau Petak 13. Lokasinya berada di hulu sungai Ciujung, yang masih lengkap dan utuh situs-situs peninggalannya, berupa Punden Berundak Tujuh, Batu Mangger, Batu Lumpang, Saung Talahap, beserta makam-makam tua yang ditandai nisan-nisan berlumut. Lokasi ini merupakan daerah terlarang disamping merupakan kawasan tertutup yang sangat rahasia bagi siapa saja. Tidak ada pakem atau pahatan yang mengisahkan adanya petilasan dikawasan hutan Kendeng, dengan kehidupan masyarakat Baduy. Tapi ada tanda-tanda yang menunjukkan hubungan rahasia dengan para tokoh adat Baduy terkemuka, lewat ziarah

tahunan, yang diwarnai dengan upacara adat. Tidak semua orang Baduy bisa berziarah Kepanembahan Arca Domas, karena dalam pengawasan ketat para punggawa adat. Hubungan batin ini sampai sekarang masih terus dilakukan, setahun sekali dibulan-bulan tertentu, saat padi diladang mulai menguning.⁴

Sekarang timbul pertanyaan, Baduy itu siapa dan dari mana? Baduy merupakan sebutan populer orang lain terhadap masyarakat Desa Kanekes Banten. Sebutan Baduy muncul sesudah agama Islam masuk ke daerah Banten utara pada abad ke-16, sekitar tahun 1522-1526. Namun Bila dilihat secara sepintas Baduy itu datang dari suatu keturunan, yang punya keyakinan sama, perangkai sama, budaya sama, sampai kepada baju yang dipakai juga sama, yang berbeda hanya warna dan motif bahan dasarnya saja, ini merupakan perlambangan tokoh dan rapuhnya dalam mentaati amanat pusaka leluhur. Baju warna putih bahan dasar kain kapas asli, yang ditenun sendiri, dan dibentuk baju tidak menggunakan

⁴ Djoewisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, ..., h. 1.

jahitan mesin, modelnya sangat sederhana, tidak menggunakan kancing dan saku, dipakainya harus lengkap serba putih, dari ikat kepala, baju, kain, hasduk, celana tiga perempat, dan harus disesuaikan dengan penampilannya, ucapannya dan tingkah lakunya. Busana ini hanya bisa dipakai oleh orang-orang Baduy panamping atau pasisian. Adapun yang mengenakan pakaian dua rangkap, putih dan biru tua hanya dilakukan oleh para punggawa adat saja, didalam kebiasaannya. Penampilan yang semua hanya datang dari pengaruhnya lingkungan yang sangat kuat, tapi tidak sekuat darah yang mengalir ditubuhnya masing-masing manusianya.⁵

Orang Baduy jiwanya terbuka, tegas, jujur, polos, bijaksana dan tidak ada basa-basi dalam penampilannya, serta tidak merasa rendah diri walaupun berhadapan dengan siapa saja. Pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan yang bagaimanapun. Tidak pernah mengeluh, tidak pernah gurau,

⁵ Wahid Masykur, "Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten", Jurnal Sunda Wiwitan Baduy, Vol. 09 No. 11 (Januari 2013) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, h. 4.

penampilanya serius. Mengenai kehidupan kelompok orang Baduy yang 40 Kuren, juga banyak dimitoskan berlebihan, sedang keadaan sebenarnya hanya merupakan kelompok 40 orang tokoh berpengaruh yang mengemban tugas khusus, membina tertibnya keagamaan. Ke-40 Kuren ini bermula berasal dari kata yang diucapkan oleh seorang pencacah jiwa, sewaktu memasuki perkampungan Baduy, menayakan kepada seorang pimpinan. Beberapa jumlah warga yang ada di perkampungan ini kemudian dijawab dengan bahasa Sunda demikian bunyinya "*Aya meuruen opat puluh, ari kampungna Rawayan ari pasna mah duka, teu nyaho.*" Yang artinya ada mungkin 40 orang, kalau tempatnya tidak tahu. Sejak dari ucapan itulah istilah 40 menjadi buah bibir dalam perbincangan yang simpang siur. Karena memang untuk mencacah berapa banyak yang sebenarnya juga masyarakat Baduy di 30 kampung tidak mudah. Pertama jarak dari kampung ke kampung jauh dan hanya dihubungkan jalan setapak yang berat dilewati. Maka dari itu masyarakat Baduy

dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu masyarakat Baduy Dalam dan Masyarakat Baduy Luar sampai sekarang.⁶

C. Kondisi Objektif Wilayah

Wilayah ulayat masyarakat Baduy memiliki luas sekitar 5.101,8 hektar, terletak di sebelah barat Pulau Jawa, di sekitar Pegunungan Kencleng. Secara administrasi pemerintahan wilayah ini dikukuhkan menjadi Desa Kanekes, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Secara Geografis lokasinya terletak pada 6° 27' 27"- 6° 30' Lintang Utara dan 108° 3' 9" - 106° 4' 55" Bujur Timur. Wilayahnya berbukit-bukit, tersusun oleh sambung-menyambung bukit dan lembah. Pemukiman biasanya terletak di lembah bukit, pada daerah yang lebih datar dekat dengan sumber air tanah atau sungai. wilayah Baduy sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bojongmenteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati Kecamatan Lewidamar; sebelah

⁶ Djoewisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy, ...*, h. 2.

Barat berbatasan dengan Desa Parakanbeusi, Desa Keboncau, dan Desa Karangnunggal Kecamatan Bojong Manik; sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cikate Kecamatan Cijaku;. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangcombong dan Desa Cilebang Kecamatan Muncang. Sedangkan batas-batas alamnya sebelah Utara adalah Sungai Ciujung, sebelah Selatan Sungai Cidikit, sebelah Barat Sungai Cibarani, dan sebelah Timur Sungai Cisimeut. Sedangkan Topografi daerah masyarakat Baduy berbukit-bukit dengan kemiringan lereng rata-rata 45%, sedangkan tinggi daerah dari permukaan laut berkisar antara 300-1200 meter dari permukaan laut dengan suhu berkisar 20°C-22°C dan curah hujan berkisar 3000 mm/tahun. Keadaan tanah dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu Pegunungan Vulkanik di sebelah Utara endapan tanah pegunungan di bagian tengah, dan campuran tanah pegunungan serta endapannya di bagian Selatan. Jenis tanahnya berupa latosol coklat, alluvial coklat, dan andosol. Sebagai suatu desa wilayah Baduy atau Desa Kanekes terdiri atas beberapa kampung yang terbagi menjadi dua kelompok

besar, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar. Pola letak kampungnya di dekat sumber atau aliran air. Untuk kampung yang telah padat dan tidak ada ruang lagi untuk membangun rumah, dilakukan pengembangan dengan membuat kampung baru, yang ditandai oleh keberadaan Saung Lisung. Pengembangan kampung ini hanya terjadi di pemukiman Baduy Luar, sedangkan di Baduy Dalam jumlah kampungnya tetap tidak berubah sepanjang masa, yakni hanya tiga kampung. Wiryomartono menjelaskan bahwa pemukiman Baduy Dalam disebut sebagai Mandala Baduy yakni perkampungan yang warganya harus memegang teguh aturan adat atau pikukuh yang menjadi inti dasar kehidupan orang Baduy. Ketiga kampung ini dikenal juga dengan sebutan tanah larangan, yang berkaitan dengan identifikasi teritorial antara Baduy Luar dan Baduy Dalam, dengan jumlah kampung di Baduy pada tahun 2009 sebanyak 58 kampung dan 3 kampung di Baduy Dalam dan 55 kampung di Baduy Luar, Pada tahun 2002, jumlah kampungnya ada 50 kampung, dengan demikian dalam waktu 7 tahun telah terjadi

penambahan kampung sebanyak 8 kampung, yakni Cicatang 2, Kaduketer 2, Cikadu 2, Cicakal Muara, Cicakal Tarikolot, Ciranca Kondang, Kanengai, dan Cikulingseng. Satu Kampung di wilayah Baduy ditandai oleh satu buah Saung Lisung (tempat menumbuk padi) yang terletak di sebelah Utara kampung.⁷

Wilayah Baduy Dalam memiliki luas 1.975 hektar dengan jumlah penduduk 1.083 orang (281 KK) yang tersebar di tiga kampung; sedangkan wilayah Baduy Luar luasnya 3.127 hektar dengan jumlah penduduk 10.089 (2.667 KK). Kampung-kampung yang termasuk ke dalam Baduy Dalam terletak di wilayah sebelah Selatan. Sedangkan kampung-kampung Baduy Luar terletak disebelah Timur, Barat, dan Utara. Jarak antar kampung bervariasi antara satu sampai lima kilometer yang dihubungkan dengan jalan setapak turun naik mengikuti kontur perbukitan. Batas antara Baduy Dalam dan Baduy Luar disebelah Utara adalah aliran

⁷ Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kab. Lebak, *Potensi Investasi Kabupaten Lebak*, (Rangkasbitung: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2015), h. 10.

Sungai Ciujung, di sebelah Barat adalah Gunung Pasir Angin dan Kiara Lawang. Batas kawasan ini disepakati bersama oleh orang Baduy khususnya dalam pemanfaatan lahan untuk membuat huma. Kawasan yang termasuk wilayah Baduy Dalam meliputi luas sekitar 38,7% dari total seluruh wilayah Baduy atau sekitar 1.975 hektar. Sedangkan yang termasuk wilayah Baduy Luar sekitar 61,3% atau sekitar 3.127 hektar. Di sebelah selatan wilayah Baduy terdapat mata air Sungai Ciujung yang merupakan hulu sungai yang cukup besar. Sungai Ciujung ini mempunyai beberapa anak sungai, seperti sungai Cibeo, Cisimeut, Cibarani, Cibeuneng, Ciparahiang dan sungai kecil lainnya. Sungai ini mengalir dari selatan ke utara melintasi sebagian besar kampung-kampung Baduy, dan terus mengalir melintasi Ibu Kota Kabupaten Rangkasbitung dan bermuara di Pantai Utara Laut Jawa. Kekuatan hukum setatus wilayah Baduy ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lebak No. 32 tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Hak ulayat ini merupakan kewenangan yang menurut hukum adat

dipunyai oleh masyarakat hukum adat tertentu atas wilayah tertentu yang merupakan lingkungan hidup para warganya untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, termasuk tanah dalam wilayah tersebut bagi kelangsungan hidup dan kehidupan yang timbul dari hubungan secara lahiriah dan batiniah. Turun temurun dan tidak terputus antara masyarakat hukum adat tersebut dengan wilayah yang bersangkutan.⁸

Didalam buku Potensi Investasi Kabupaten Lebak 2015, Luas wilayah Baduy adalah 5.136,58 Ha, dengan jumlah warga kurang lebih 1600 orang yang tersebar di 62 kampung yang berada di wilayah Lebak Timur.⁹

Letak Geografis wilayah Baduy terletak pada 6°27'27" - 6°30'0" Lintang Utara dan 108°3'9" - 160°4'55" Bujur Timur. Mereka bermukim tepat di daerah hulu Sungai Ciujung pada sisi utara Pegunungan Kendeng. Pada areal Tanah Ulayat Hutan Lindung seluas 5.101,95 h.

⁸ Gunggung Senoaji, "Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan", *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 17, No. 2 (Juli 2010) Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, h. 115.

⁹ Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kab. Lebak, *Potensi Investasi Kabupaten Lebak*, (Rangkasbitung: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2015), h. 12.

Di Desa Kanekes sekitar 46 Km kearah selatan dari Kota Rangkasbitung Berada pada kawasan berbukit dan bergelombang. Dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, di ketinggian 400 - 200 m diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 20°C - 22°C. Untuk mencapai wilayah Baduy dapat ditempu dua cara, yaitu:

1. Melalui jalan sebelah Utara (Ciboleger) Desa Bojongmenteng atau jalur pintu utama melewati perkampungan Kaduketug, Kadujangkung, Sorokokod, Batara, Cisaban dan Cibeo. Atau melalui jalan sebelah timur (Ciboleger) Desa Bojongmenteng melalui perkampungan Kaduketug, Balingbing, Marengo, Gajeboh, Cihulu, Cipalet, Ciguha, Cibongkok dan Cibeo. Perjalanan sampai ke Cibeo sebagai pusat pemerintahan ditempuh dengan jalan kaki sekitar 12 Km.
2. Melalui jalan sebelah Timur atau jalur pintu belakang melalui Pasar Karoya di Desa Kebon Cau Kecamatan Bojongmanik melewati perkampungan Cijahe, Cisadane, Batubeulah, Cikadu, Cipiit, Ciranji, Cikeusik, Cikertawana

dan Cibeo. Perjalanan sampai ke Cibeo sebagai pusat pemerintahan ditempuh dengan jalan kaki sekitar 22 Km.¹⁰

Informasi yang diperoleh dari Bapak Sarman (Jajaran Tokoh Adat) ketika diwawancarai di kediaman Bapak Jamal (Kp. Kadu Ketug III, Baduy Luar) penduduk Baduy tahun 2019, kurang lebih berjumlah 12.000 (dua belas ribu) Jiwa.¹¹

¹⁰ Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Kabupaten Lebak,...*, h. 103-104.

¹¹ Sarman, Jajaran Tokoh Adat Kp. Marengo Ds. Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak, *Jumlah Penduduk Baduy*, Wawancara dengan penulis di Kp. Kadu Ketug III Rt. 003/Rw. 001 Ds. Kanekes (Tanggal 01 Juli 2019).

